

Analisis diksi dan gaya bahasa dalam lagu *Sewu Kutha* karya Didi Kempot: kajian stilistika

Alfina Diah Ayu Prasanti¹, Bambang Sulanjari²

¹ Universitas PGRI Semarang
alvinaayuu@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penggunaan diksi, gaya bahasa, citraan dan majas dalam lirik lagu campursari yang berjudul *Sewu Kutha* ciptaan Didi Kempot. Teori yang digunakan adalah kajian stilistika. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan diksi (2) Mendeskripsikan citraan (3) Mendeskripsikan majas atau gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu campursari yang berjudul *Sewu Kutha* ciptaan Didi Kempot. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat dan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis yang meliputi deskripsi, klasifikasi dan analisis. Hasil penelitian ini yaitu dalam lirik lagu campursari yang berjudul *Sewu Kutha* ciptaan Didi Kempot menggunakan diksi denotatif, diksi konotatif, citraan perabaan, citraan penglihatan, citraan pendengaran, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan

Kata Kunci: Stilistika, Diksi, Gaya Bahasa, Tipografi

Analysis of diction and language style in the song Sewu Kutha by Didi Kempot: a stylistic study

Abstract

This study discusses the use of diction, language style, imagery and figure of speech in the lyrics of the campursari song entitled Sewu Kutha by Didi Kempot. The theory used is a stylistic study. This study aims to: (1) describe the diction (2) describe the imagery (3) describe the figure of speech or language style contained in the lyrics of the campursari song entitled Sewu Kutha by Didi Kempot. The method used in this research is descriptive analysis. The data collection technique used is reading and note-taking technique and data analysis technique using descriptive analysis technique which includes description, classification and analysis. The results of this study are in the lyrics of the campursari song entitled Sewu Kutha created by Didi Kempot using denotative diction, connotative diction, tactile imagery, visual imagery, auditory imagery, comparative language style, affirmation style.

Keywords: *Stylistics, Diction, Language Style, Typography*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah kemampuan berkomunikasi manusia yang menggunakan tanda, baik kata maupun gerakan. Kajian ilmiah bahasa disebut ilmu linguistik. Bahasa terdiri dari bahasa lisan dan isyarat yang memiliki sebuah sistem fonologis, mengatur bagaimana simbol digunakan untuk membentuk urutan yang dikenal sebagai kata atau morfem, dan suatu sistem sintaks yang mengatur bagaimana kata-kata dan morfem digabungkan untuk membentuk frasa dan penyebutan (Rahmadini & Musdolifah, 2014).

Karya sastra merupakan cerita rekaan yang dihasilkan melalui suatu proses kreatif dan imajinatif pengarang berdasarkan apa yang dilihat, dialami, dan dirasakannya dalam kehidupan nyata. Hal yang menjadi pokok dari karya sastra yaitu manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Karya sastra sebagai representasi dari realita kehidupan memiliki hubungan yang erat dengan latar budaya karya tersebut dilahirkan (Prabaningrum et al., 2019 : 39).

Karya sastra adalah hasil kegiatan kreatif pengarang dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa (Rusyana, 1982). Fananie (2000) memaknai karya sastra berdasarkan estetika bahasa dan estetika makna (Lustantini, 2015).

Salah satu karya sastra adalah lagu. Lagu merupakan ungkapan perasaan dari sang pencipta, dan menggambarkan sebuah kisahnya yang telah ia lalui atau sering disebut curahan hati penciptanya menggunakan bahasa yang penuh dengan makna. Proses pembuatan lagu dilalui dengan adanya ide dan sebuah imajinasi dari sang pencipta. Untuk menyampaikan sebuah pesan dan makna yang terkandung di dalam karya sastra kita membutuhkan tanda secara konvensional yang dipahami sebagai satu maksud yang sama. Mendeskripsikan sebuah makna yang tersirat pada sebuah karya sastra khususnya pada lagu Jawa ini diperlukan pendekatan untuk mendeskripsikan makna. Pendekatan tersebut ialah semiotika yang merupakan ilmu tentang pengkajian tentang tanda – tanda.

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara, baik dilakukan secara kombinasi, dan berhubungan dengan temporal untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan atau sering disebut musik yang mengandung irama. Dalam ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua atau duet, bertiga atau trio lagu juga dapat dinyanyikan beramai-ramai atau koir. Perkataan dalam lagu biasanya berbentuk puisi yang berirama, namun ada juga bersifat keragaman ataupun prosa bebas. Lagu dapat dikategorikan pada banyak jenis,

seperti lagu pop, dan untuk lagu Jawa merupakan lagu dangdut untuk lagu dangdut ada 2 lagu dangdut Jawa dan lagu dangdut Indonesia kenapa begitu karena lagu tersebut di lihat dari bahasa yang di gunakannya, lalu lagu campursari, lagu koplo, dan lain sebagainya. Berbicara mengenai sejarah memanglah sangat mengesankan maka perlu kita ketahui apa sejarah lagu dangdut dan beberapa pengertiannya.

Lagu memang efektif dipergunakan sebagai media untuk menyampaikan kebaikan dan menyampaikan imajinasi serta isi hati atau seperti curhat itu, yang dapat dilihat melalui lirik lagu maupun proses pertunjukannya. Sehingga masyarakat pecinta lagu-lagu, tetap menjaga unsur-unsur kebaikan yang ada dalam pertunjukkan (Farhan, 2019).

Materi musik Campursari Manthous ini adalah murni musik pentatonis, atau setidaknya didominasi oleh lagu-lagu Jawa gamelan karena hanya satu dua lagu saja karya Campursari Manthous ini yang diambil dari lagu diatonis. Untuk mengakrabkan dengan telinga masyarakat yang sudah terlalu banyak mendengarkan musik-musik diatonis, maka seluruh instrumen gamelan yang digunakan untuk memainkan Campursari, oleh Manthous frekuensi nada-nadanya diubah dan dibuat sama persis dengan frekuensi nada-nada musik diatonis. Seluruh karya Campursari Manthous hanyalah menggunakan 5 struktur bentuk gendhing karawitan dari berpuluh-puluh struktur bentuk gendhing karawitan yang hidup dan dikenal oleh masyarakat pemangku budaya Jawa (Wadiyo et al., 2012).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Teori yang digunakan dalam analisis ini adalah kajian stilistika, di dalamnya membahas tentang penggunaan diksi, gaya bahasa, citraan dan majas. Sumber data dan data pada penelitian ini adalah berupa lirik lagu campursari yang berjudul *Sewu Kutha* ciptaan Didi Kempot. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat dan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis yang meliputi deskripsi, klasifikasi dan analisis. Adapun langkah pengumpulan data dengan teknik baca catat meliputi: (1) membaca dan memahami lirik lagu campursari yang berjudul *Sewu Kutha* ciptaan Didi Kempot, (2) mencatat diksi, gaya bahasa, citraan dan majas yang sesuai dengan lirik lagu *Sewu Kutha* (3) mengelompokkan data yang sudah dicatat ke dalam masalah yang akan diteliti. Dan teknik analisis data meliputi: memilih data penelitian berupa paparan narasi dari objek yang digunakan pada penelitian, mengidentifikasi dan memisahkan data, menganalisis data yang

telah ditemukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dan yang terakhir adalah membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini, akan dipaparkan mengenai penggunaan diksi, gaya bahasa, citraan, dan majas dalam lirik lagu *Sewu Kutha* karya Didi Kempot yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian, yakni mendeskripsikan diksi, gaya bahasa, citraan, dan majas dalam lirik lagu *Sewu Kutha* karya Didi Kempot.

Syair lagu “*Sewu Kutha*” Karya Didi Kempot menceritakan menggambarkan tentang seseorang laki-laki yang menunggu kekasihnya. laki-laki tersebut ditinggal oleh kekasihnya yang pergi namun tidak ada kabar sama sekali. Hingga timbul rasa rindu untuk bertemu. Kemudian ia memuruskan untuk mencarinya. Secara berlebihan, ia sudah mencari hingga melewati *sewu Kutha* (Seribu kota) untuk bisa bertemu tanpa alasan.

Lirik lagu “*Sewu Kutha*” cipt. Didi Kempot

*Sewu Kutha uwis tak liwati
Sewu ati tak takoni
Nanging kabeh padha rangerteni
Lungamu neng ndi*

*Pirang taun anggonku nggoleki
Seprene durung bisa nemoni*

*Wis tak coba ngalalekake
Jenengmu saka atiku
Sak tenane aku ora ngapusi
Isih tresna slirahmu*

*Umapamane kowe uwis mulya
Lila aku lila
Ya mung siji dadi panyuwunku
Aku pengen ketemu*

*Senajan waktumu mung sedhela
kanggo tamba kangen jroning dhadha*

*Wis tak coba nglalekake
Jenengmu saka atiku
Sak tenane aku ora ngapusi
Isih tresna slirahmu*

*Umpamane kowe uwis mulya
Lila aku lila
Ya mung siji dadi panyuwunku
Aku pengen ketemu*

*Senajan sak kedheping mata
Tak nggo tamba kangen jroning dhadha*

*Senajan waktu mung sedhela
Tak nggo tamba kangen jroning dhadha*

1. Diksi Denotatif

Kata ***Kutha*** Pada lirik “*Sewu Kutha uwis tak liwati*”, secara eksplisit bermakna suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu yang heterogen dari segi sosial. Diksi denotatif kata *Kutha* dalam lirik lagu ini adalah tempat bergabungnya berbagai hal dan merupakan kumpulan keanekaragaman banyak hal. *Kutha* dalam lirik lagu tersebut merupakan diksi bermakna denotatif.

Pada lirik “*Pirang taun anggonku nggoleki*”, makna eksplisit kata Taun dalam lirik lagu tersebut yakni beberapa taun adalah periode orbit bumi bergerak dalam orbitnya mengelilingi matahari. Diksi denotatif *Kutha* dalam lirik lagu ini adalah kemiringan sumbu bumi, satu taun mengalami berlalunya musim, ditandai dengan perubahan cuaca, jam siang, dan berdampak pada vegetasi dan kesuburan tanah. *Kutha* dalam lirik lagu merupakan diksi bermakna denotatif.

Makna eksplisit kata *tresna* dalam lirik “*isih tresna sliramu*” lagu tersebut yakni kasih sayang kepada seseorang yang seringkali diartikan sebagai suatu perasaan yang diberikan dan diterima oleh seseorang. Diksi denotatif *tresna* lirik lagu ini adalah dalam konteks hubungannya dengan perasaan atau cinta. *Tresna* dalam lirik lagu ini merupakan diksi bermakna denotatif.

2. Diksi Konotatif

Pada lirik “*jenengmu saka atiku*”, kata *jenengmu* memiliki makna bahwa namanya ada di dalam hatinya. Makna sebenarnya kata *jeneng* adalah ada nama, namun yang dimaksud di sini adalah si pemilik nama tersebut yang selalu diingat di dalam hatinya, selalu difikirkan karena adanya perasaan. Kata *jenengmu* tersebut memiliki

makna yang bukan sebenarnya, maka Kata *jenengmu* dalam lirik lagu tersebut termasuk diksi bermakna konotatif.

3. Gaya Bahasa

1. Gaya Bahasa Penegasan

a. Pleonasme

Majas Pleonasme adalah mengungkapkan kalimat tambahan yang sebenarnya tidak perlu diungkapkan lagi. Seperti pada potongan lirik berikut ini

*Umpamane kowe uwis mulya
Lila aku lila*

Dikatakan memiliki majas pleonasme karena pada lirik “*kowe mulya*” yang artinya ‘telah bahagia’, dilanjutkan lirik berikutnya yaitu “*lila aku lila*” yang artinya rela. sudah pasti mengeluarkan air mata dan lirik pertama sudah mengungkapkan apa yang dijelaskan pada lirik kedua.

b. Repetisi

Repetisi merupakan perumpamaan yang menjelaskan makna lebih lanjut dan memiliki makna yg sama

*Aku pengen Ketemu
Senajan sakedheping mata*

Dikatakan sebagai majas Repetisi karena dua lirik tersebut saling berkaitan. Pada lirik pertama menyatakan bahwa “Aku pengen ketemu ” yang artinya “ia telah lama tidak bertemu” kemudian dilanjutkan “senajan sak kedheping moto artinya “walaupun hanya sekilas. Kedua lirik tersebut menjelaskan bahwa ‘ia’ telah lama tidak bertemu baik itu secara langsung maupun bertemu melalui mimpi, kedua lirik tersebut saling berkaitan dan menjelaskan lebih lanjut.

c. Klimaks

Gaya bahasa Klimaks merupakan gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu yang semakin bertingkat. Seperti yang digambarkan pada lirik berikut ini

Nanging kabeh padha ra ngerteni

*Lungamu neng ngendi
pirang taun anggonku nggoleki*

Dikatakan gaya bahasa Klimaks, karena menjelaskan sebuah waktu penantian yang semakin bertambah lama atau membuat penantian semakin lama hingga tak tahu sampai kapan 'ia' menanti. Lirik tersebut mengartikan bahwa 'Janjinya pergi tidak sampai lama, Janjinya pergi tidak sampai selama ini, sampai kapan aku tunggu sampai suatu saat nanti', artinya seseorang tersebut telah pergi meninggalkan janjinya dan tidak tahu kapan dia akan kembali pulang.

2. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Hiperbola

Pada potongan lirik berikut:

*sak tenane aku ora ngapusi
isih tresna sliramu*

Lirik tersebut artinya "sak tenane aku ora ngapusi, sesungguhnya aku tidak berbohong". Dikatakan Hiperbola karena pada lirik tersebut karena telah menepati bahwa dirinya tidak berbohong. Artinya terlalu berlebihan dengan perasaannya sendiri sehingga hati atau perasaan yang telah mengering karena menjaga sebuah janji.

b. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggambarkan benda mati namun memiliki kemampuan seperti manusia pada lirik berikut ini

*Wis tak coba Nglalelake
Jenengmu saka atiku
Sak tenane aku ora ngapusi
Isih tresna sliramu*

Arti lirik tersebut "isih tresna sliramu, Dikatakan Personifikasi karena sebuah perasaan yang bahkan juga dapat diucapkan sehingga dapat didengar yang pada umumnya kemampuan mendengar hanya dimiliki oleh manusia dan beberapa makhluk hidup lainnya.

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil

pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan. Contoh pencantuman sumber dalam kutipan (Brown, 2005: 34-35). Tempatkan Daftar acuan adalah bagian terakhir makalah Anda dan ditulis sesuai dengan urutan abjad.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas mengenai objek karya sastra, teori sastra dan objek formal sastra dapat di ambil kesimpulan bahwa karya sastra lagu jawa yang berjudul Sewu Kutha ciptaan Didi Kempot dan telah di populerkan oleh didi kempot ini, Sewu Kutha merupakan salah satu lagu Jawa yang masih sangat populer sampai saat ini dan sedang naik-naiknya. Selain itu karya sastra ini dapat dikaji menggunakan kajian stilistika karena di dalam lagu tersebut memiliki bayak makna yang harus di jelaskan seperti dengan kajian stilistika ini baik dari diksi dan gaya bahasa atau majasnya. Dari dalam lirik lagu ini masih memiliki makna-makna yang tersimpan di dalamnya yang perlunya kita bedah dan di lihat makna yang terkandung di dalamnya banyak sekali keterkaitan dengan kajian-kajian yang mempengaruhi dari karya sastra tersebut, banyaknya gaya bahasa yang terkandung di dalam lirik lagu Sewu Kutha ini seperti contohnya gaya bahasa hiperbola dan personifikasi yang telah kita kaji tersebut dan masih banyak lagi.

REFERENSI

- Farhan, F. (2019). Amar Munkar Nahi Ma'ruf: Studi Lirik Lagu Dangdut Koplo Jaran Goyang dan Parodinya. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.31764/jail.v1i2.1364>
- Irma, Ana, H., & Yunus. (2019). Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra): <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. *Jurnal Bastra*, 4(2), 268–283.
- Lustantini, S. (2015). Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian Terhadap Materi Karya Sastra Di Sekolah Menengah Atas / Building National Character Based on Literature: a Study on Literary Works in Senior Secondary School. *Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian Terhadap Materi Karya Sastra Di Sekolah Menengah Atas*, 21(1), 71–86.
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika Dalam Cerpen. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>

Prabaningrum, D., Sofia, N. K., & Swarinda Tyaskyesti. (2019). Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 1–5.

Rahmadini, F. E., & Musdolifah, A. (2014). *KAJIAN SEMIOTIKA PADA KUMPULAN PUISI KARYA MAHASISWA SEMESTER V PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA ANGKATAN TAHUN 2014*. 1(2), 41–46.